JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT TABIKPUN
Vol. 6, No. 1, Maret 2025
e-ISSN: 2745-7699 p-ISSN: 2746-7759
https://tabikpun.fmipa.unila.ac.id/index.php/jpkm_tp
DOI: 10.23960/jpkmt.v6i1.208

Program Kegiatan *Safety talk* sebagai Penguatan Kesadaran Keselamatan Kerja pada PT. Eurotruk Transindo

Atikah Wardah Kamilah[(1)]* dan Wira Bharata[(1)]
[(1)]Jurusan Administrasi Bisnis, Universitas Mulawarman
Jl. Tanah Grogot Kampus Gunung Kelua, Samarinda, 75119, Indonesia
Email : [(*)]atikahwardahk@gmail.com

A B S T R A K

Sumber daya manusia memiliki peran penting dalam mendukung operasional perusahaan, khususnya dalam penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan program safety talk di PT. Eurotruk Transindo sebagai upaya meningkatkan budaya keselamatan kerja. Metode yang digunakan adalah analisis Fishbone untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan melaksanakan kegiatan safety talk secara sistematis. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini secara signifikan meningkatkan kesadaran karyawan tentang keselamatan kerja, dengan 61,1% responden merasa termotivasi untuk menggunakan alat pelindung diri (APD). Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan partisipasi dan interaksi selama sesi. Kesimpulannya, meskipun safety talk telah meningkatkan pemahaman karyawan terkait keselamatan kerja, perlu adanya perbaikan dan evaluasi berkelanjutan agar program ini lebih efektif dan inklusif bagi seluruh karyawan.

Kata kunci: Budaya Keselamatan, Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Program *Safety Talk*

A B S T R A C T

Human resources play a crucial role in supporting the operational activities of companies, especially in the implementation of Occupational Health and Safety (OHS). This activity aims to evaluate the implementation of the safety talk program at PT. Eurotruk Transindo as an effort to enhance the safety culture within the workplace. Fishbone analysis is used to identify root problems and systematically implement safety talk activities. The evaluation results show that this program significantly increases employee awareness about workplace safety, with 61.1% of respondents feeling motivated to use personal protective equipment (PPE). Nevertheless, challenges remain in enhancing participation and interaction during sessions. In conclusion, although the safety talk has improved employee understanding regarding workplace safety, continuous improvement, and evaluation are necessary for this program to be more effective and inclusive for all employees.

Keywords: *Occupational Health and Safety, Safety Talk Program, Safety Culture*

Submit:	Revised:	Accepted:	Available online:
07.12.2024	05.03.2025	13.03.2025	25.03.2025

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia (SDM) memiliki peran yang sangat krusial dalam memastikan kelancaran operasional sebuah perusahaan, khususnya dalam konteks Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Keberhasilan suatu organisasi tidak hanya bergantung pada efisiensi teknis dan pencapaian produktivitas, tetapi juga terletak pada kemampuan perusahaan untuk menjaga kesejahteraan karyawan (Hidayah, Yusuf, Fatah, & Wahjono, 2024). Perlindungan terhadap karyawan dari risiko kecelakaan dan penyakit yang mungkin ditimbulkan oleh lingkungan kerja menjadi sangat penting. Hal ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga pada kelangsungan operasional perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, penerapan kebijakan K3 yang komprehensif dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk meminimalkan risiko yang dapat mengancam keselamatan karyawan dan mengganggu kegiatan operasional perusahaan (Pranoto, 2024).

Lingkungan kerja yang semakin kompleks mengharuskan perusahaan untuk mengadopsi budaya keselamatan yang kuat sebagai bagian integral dari strategi keseluruhan mereka (Adrai & Perkasa, 2024). Budaya keselamatan tidak hanya mencakup kebijakan atau prosedur yang ditetapkan oleh perusahaan, tetapi juga melibatkan pola pikir dan perilaku yang berkembang di kalangan seluruh individu yang terlibat dalam aktivitas operasional (Sulistyo, 2020). Budaya keselamatan dapat terbentuk melalui penerapan kebijakan yang bertujuan untuk mencegah kecelakaan, serta peningkatan kesadaran bersama mengenai pentingnya menjaga keselamatan dalam setiap aspek pekerjaan. Komunikasi yang terbuka antara manajemen dan pekerja adalah faktor penting dalam menciptakan pemahaman bersama tentang pentingnya keselamatan, serta dalam meningkatkan kesadaran akan potensi bahaya yang ada (Sarbiah, 2023).

Sebagai contoh nyata, PT. Eurotruk Transindo, yang didirikan pada tahun 2012 dengan fokus pada layanan purna jual kendaraan komersial *Mercedes-Benz*, secara konsisten melaksanakan kegiatan *safety talk* setiap Hari Selasa. Inisiatif ini menjadi bagian integral dari strategi perusahaan untuk memperkuat budaya keselamatan di lingkungan kerja. Dengan sejumlah cabang yang tersebar di Kalimantan dan perwakilan di berbagai wilayah, perusahaan ini berkomitmen pada prinsip *Operational Excellence,* yang mencakup upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas layanan, termasuk dalam hal keselamatan kerja. *Safety talk* yang dilakukan setiap minggu bertujuan untuk membangun kesadaran yang lebih mendalam tentang keselamatan kerja di seluruh lapisan organisasi (Mardiyah, Arrozy, & Muamalah, 2024), serta untuk mengajak setiap karyawan aktif terlibat dalam menjaga keselamatan diri dan rekan kerja.

Melalui kegiatan ini, PT. Eurotruk Transindo berharap dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dengan mengurangi potensi kecelakaan yang mungkin terjadi (Ramadhan, 2017). Selain itu, perusahaan juga berusaha untuk membentuk budaya keselamatan yang berkelanjutan, di mana setiap karyawan menjadi lebih proaktif dalam mengidentifikasi dan menangani bahaya di sekitar mereka (Ghofur, Maulana, Muriyanto, Winarta, & Radianto, 2024). Dalam hal ini, *safety talk* bukan hanya sekedar sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk perilaku yang lebih responsif terhadap keselamatan. Untuk memastikan efektivitas kegiatan *safety talk,* evaluasi terhadap pelaksanaannya sangat penting dilakukan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kegiatan tersebut berkontribusi dalam membangun budaya keselamatan yang lebih baik di PT. Eurotruk Transindo. Dengan mengevaluasi setiap sesi *safety talk,* perusahaan dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, serta mengembangkan pendekatan yang lebih tepat untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan keselamatan di seluruh aspek operasional perusahaan (Amrulloh, Riyanto, & Islamudin, 2023).

IDENTIFIKASI MASALAH

Lingkungan kerja yang semakin kompleks mengharuskan perusahaan untuk mengadopsi budaya keselamatan yang kuat sebagai bagian integral dari strategi keseluruhan. Budaya keselamatan tidak hanya mencakup kebijakan atau prosedur yang ditetapkan oleh perusahaan,

tetapi juga melibatkan pola pikir dan perilaku yang berkembang di kalangan seluruh individu yang terlibat dalam aktivitas operasional. Namun, pelaksanaan *safety talk* juga tidak lepas dari tantangan. Namun juga keberhasilan program K3 tidak hanya diukur berdasarkan frekuensi pelaksanaannya, tetapi juga sejauh mana program tersebut mampu memengaruhi perilaku karyawan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya keselamatan kerja. Evaluasi yang berkelanjutan terhadap program keselamatan sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa program tersebut memberikan dampak yang signifikan dalam memperbaiki budaya keselamatan di tempat kerja. Dengan mengevaluasi setiap sesi *safety talk,* perusahaan dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, serta mengembangkan pendekatan yang lebih tepat untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan keselamatan di seluruh aspek operasional perusahaan

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan *safety talk* di PT. Eurotruk Transindo menggunakan analisis *Fishbone* untuk mengidentifikasi akar penyebab permasalahan yang memengaruhi keberhasilan kegiatan ini. Diagram *Fishbone,* yang diperkenalkan oleh Dr. Kaoru Ishikawa adalah alat analisis visual yang membantu mengelompokkan faktor penyebab dalam kategori pengukuran, yang saling terkait dalam penguatan kesadaran keselamatan kerja. Program *safety talk* bertujuan untuk memberikan edukasi kepada karyawan tentang pentingnya keselamatan kerja melalui penyampaian informasi yang membantu mereka mengenali dan menghindari potensi risiko.
Cooper (2000) menyatakan bahwa keberhasilan program keselamatan kerja sangat bergantung pada bagaimana program tersebut memengaruhi pola pikir dan perilaku karyawan. Griffin, Neal, & Parker (2007) juga menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa tujuan jangka panjang seperti membangun budaya keselamatan yang kuat dapat tercapai. Dengan integrasi analisis Fishbone dalam metode pelaksanaannya, PT. Eurotruk Transindo tidak hanya mampu mengidentifikasi kendala utama, tetapi juga menyusun langkah perbaikan yang komprehensif. Pelaksanaan metode ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

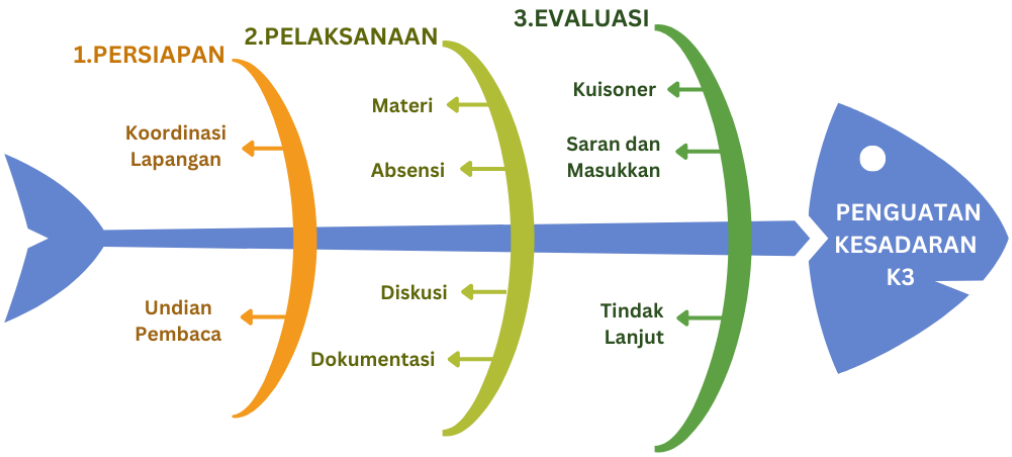

Gambar 1. Diagram Fishbone

Berdasarkan Gambar 1 mengenai diagram *fishbone,* tahapan pertama dalam pelaksanaan metode ini adalah persiapan yang dimulai dengan koordinasi lapangan. Koordinasi dilakukan secara langsung oleh HRD perusahaan pada tiga departemen, yaitu *Warehouse, Counter Part & Service,* dan HRGA. Selanjutnya, dilakukan proses undian untuk menentukan nama karyawan yang akan terpilih sebagai pembaca materi *safety talk.*

Tahapan berikutnya adalah tahap pelaksanaan. Kegiatan ini diawali dengan penyampaian materi terkait keselamatan kerja yang disertai proses pencatatan kehadiran (absensi). Selanjutnya,

dilaksanakan sesi diskusi yang mencakup tanya jawab serta penambahan isi materi oleh pimpinan dari masing-masing departemen. Kegiatan ini kemudian diakhiri dengan pengambilan dokumentasi sebagai bukti pelaksanaan.

Tahapan terakhir adalah tahap evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan menyebarkan kuesioner berbasis *Google Form* kepada sejumlah karyawan dari setiap departemen selama kurun waktu lima hari. Tujuan evaluasi adalah untuk mengukur kontribusi kegiatan *safety talk* dalam membangun budaya keselamatan kerja yang lebih baik di PT. Eurotruk Transindo. Penilaian dilakukan menggunakan skala Likert dengan lima kategori jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala ini membantu memberikan gambaran yang lebih akurat untuk mengukur kontribusi kegiatan *safety talk* dalam peningkatan budaya keselamatan di perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Tahapan Persiapan

Kegiatan *safety talk* di PT. Eurotruk Transindo dilaksanakan setiap Selasa pagi pukul 08.30 WITA. Persiapan dimulai dengan koordinasi yang dilakukan oleh HRD dengan masing-masing departemen, yaitu *Warehouse, Part Counter & Service,* serta HRGA. Koordinasi dilakukan untuk mengingatkan karyawan di masing-masing ruangan agar segera berkumpul di lokasi pelaksanaan dengan mengenakan helm keselamatan yang telah disediakan. Seluruh karyawan diwajibkan mengenakan helm keselamatan yang telah disediakan sebagai bagian dari standar operasional kegiatan ini.

Gambar 2. Persiapan Barisan Safety Talk

Setelah berkumpul di lokasi, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2 karyawan dari setiap departemen diarahkan untuk membentuk barisan yang rapi. Susunan barisan diatur berdasarkan tinggi badan dan *gender*, sehingga menciptakan suasana yang tertib dan profesional. Pengaturan ini tidak hanya mendukung keteraturan visual tetapi juga memberikan rasa disiplin kepada seluruh peserta. Proses pemilihan pemimpin *safety talk* dilakukan secara acak menggunakan metode undian. Tim *General Affairs* (*GA*) bertugas mengambil nama karyawan dari wadah yang berisi daftar nama seluruh karyawan. Pemilihan ini dilakukan dengan kriteria bahwa karyawan yang sudah pernah memimpin pada minggu sebelumnya tidak diikutsertakan, sehingga setiap individu mendapatkan kesempatan yang adil untuk berpartisipasi.

Karyawan yang terpilih melalui undian kemudian maju ke depan dan mengambil materi *safety talk* yang telah disiapkan oleh perusahaan. Setelah menerima materi, karyawan tersebut diberi arahan singkat sebelum memulai tugasnya sebagai pemimpin *safety talk*, yang bertugas menyampaikan materi keselamatan kerja secara runtut dan jelas kepada seluruh peserta. Proses

ini tidak hanya bertujuan untuk mendistribusikan peran secara merata tetapi juga untuk melatih keberanian dan keterampilan komunikasi karyawan. Dengan melibatkan seluruh karyawan secara bergiliran, perusahaan memastikan bahwa setiap individu memiliki pemahaman mendalam terhadap pentingnya keselamatan kerja, sekaligus memperkuat budaya kerja yang berorientasi pada keselamatan di seluruh lini perusahaan.

II. Tahapan Pelaksanaan

Penyampaian materi dalam kegiatan *safety talk* di PT. Eurotruk Transindo dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai keselamatan kerja. Materi yang disampaikan meliputi berbagai aspek penting, seperti pengelolaan risiko, penguatan prosedur keselamatan, dan upaya untuk membangun budaya yang mendukung keselamatan di seluruh tingkat organisasi (Mardiyah, Arrozy, & Muamalah, 2024). Fokus utama dari kegiatan ini adalah untuk memastikan bahwa setiap karyawan memahami dan mengimplementasikan langkah-langkah keselamatan dalam pekerjaan sehari-hari. Selain itu, *safety talk* juga mencakup evaluasi terhadap insiden yang terjadi pada minggu atau hari sebelumnya. Insiden ini diangkat dan dibahas dalam sesi diskusi untuk memperbaiki prosedur keselamatan, mencegah terulangnya kejadian serupa, serta meningkatkan kesadaran akan potensi bahaya di lingkungan kerja.

Gambar 3. Pemaparan Dan Isi Materi Safety Talk

Seperti yang terlihat pada Gambar 3 pemaparan isi materi yang diberikan mencakup berbagai topik yang relevan dengan kondisi operasional perusahaan. Beberapa materi dalam *safety talk* antara lain adalah pengenalan bahaya ergonomis, yang bertujuan untuk mencegah gangguan kesehatan akibat postur atau gerakan yang tidak tepat, 10 aturan umum K3LH Kobexindo sebagai pedoman dasar keselamatan dan kesehatan kerja di Perusahaan, serta keselamatan kerja di area *warehouse* atau gudang, yang memiliki risiko tinggi terkait dengan pergerakan barang dan penggunaan alat berat. Selain itu, juga dibahas mengenai sistem pelaporan bahaya *(hazard report)*, yang memungkinkan karyawan untuk melaporkan potensi risiko atau kecelakaan yang dapat membahayakan keselamatan. Materi lainnya meliputi bahaya bahan mudah terbakar dan meledak, bahaya limbah perusahaan, penggunaan kotak P3K, perlindungan kepala dari cedera, serta langkah-langkah pencegahan terhadap titik jepit dan cedera tangan yang sering terjadi di area produksi. Topik terakhir yang tidak kalah penting adalah *industrial hygiene*, yang bertujuan untuk memastikan lingkungan kerja tetap bersih dan aman bagi kesehatan seluruh karyawan.

Selama pelaksanaan, absensi digilir secara teratur kepada setiap karyawan yang hadir, kemudian dari *General Affairs (GA)* yang bertugas, bertanggungjawab melakukan dokumentasi kegiatan penting sebagai bukti pelaksanaan kegiatan dan kebutuhan evaluasi lebih lanjut. Setelah pemaparan materi selesai, sesi dilanjutkan dengan diskusi terbuka yang memungkinkan para pimpinan departemen maupun karyawan untuk memberikan masukan, menambahkan materi, atau mengajukan pertanyaan terkait keselamatan kerja. Diskusi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman karyawan terhadap materi yang telah disampaikan dan memastikan bahwa setiap masalah yang berkaitan dengan keselamatan kerja dapat diidentifikasi dan diatasi dengan solusi yang tepat.

Kegiatan *safety talk* ini ditutup dengan pembacaan doa bersama sebagai bentuk harapan agar seluruh karyawan senantiasa diberikan keselamatan dalam bekerja. Sebagai penutup yang penuh semangat, dilanjutkan dengan pembubaran yang disertai yel-yel khas PT. Eurotruk Transindo, yang bertujuan untuk memperkuat semangat tim dan mengingatkan kembali pentingnya komitmen bersama dalam menjaga keselamatan di tempat kerja. Dengan pelaksanaan yang terstruktur dan melibatkan seluruh karyawan secara aktif, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam membangun budaya keselamatan kerja yang berkelanjutan di perusahaan.

III. Tahapan Evaluasi

Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan *Safety Talk* di PT. Eurotruk Transindo dilakukan secara sistematis melalui penyebaran kuesioner yang diisi oleh 36 responden selama periode 5 hari, dimulai dari tanggal 25 hingga 28 November. Proses evaluasi ini dirancang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kegiatan *Safety Talk* dapat berkontribusi dalam membangun budaya keselamatan kerja yang lebih baik di perusahaan. Dengan pendekatan berbasis data, evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk menilai efektivitas program, tetapi juga untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Responden yang dilibatkan mencerminkan keragaman dalam perusahaan, baik dari segi departemen, durasi kerja, maupun tingkat partisipasi. Kuesioner dirancang dengan struktur yang mengelompokkan pertanyaan ke dalam dua kategori yaitu Kualitas dan Efektivitas. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil evaluasi tidak hanya fokus pada keberhasilan program, tetapi juga pada aspek-aspek spesifik yang mempengaruhi dampaknya terhadap perilaku keselamatan karyawan.

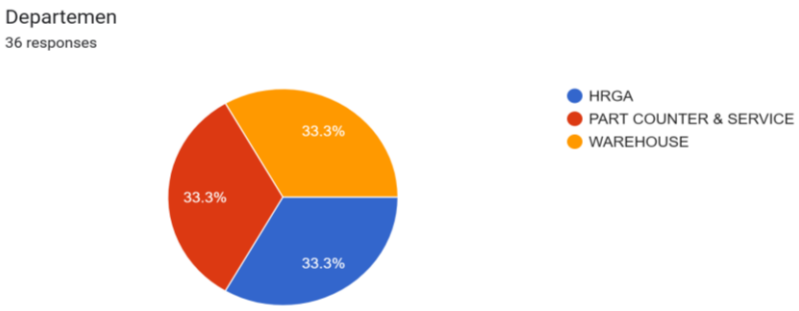

Gambar 4. Distribusi Responden

Berdasarkan Gambar 4 mengenai distribusi responden, data yang ditampilkan menunjukkan bahwa distribusi responden cukup merata di antara tiga departemen pada PT. Eurotruk Transindo, yaitu *HRGA, Parts Counter & Service*, serta *Warehouse,* dengan masing-masing departemen menyumbangkan 33,3% responden. Representasi yang seimbang ini menjadi indikator penting bahwa pelaksanaan *safety talk* berhasil menjangkau berbagai lini operasional perusahaan. Setiap departemen memiliki karakteristik pekerjaan dan risiko keselamatan yang berbeda, sehingga evaluasi yang melibatkan semua departemen memberikan wawasan yang lebih menyeluruh. Distribusi yang merata ini juga mencerminkan komitmen perusahaan untuk memastikan bahwa seluruh karyawan, tanpa memandang departemen, mendapatkan akses yang setara terhadap informasi dan keselamatan kerja. Dengan keterlibatan yang seimbang ini, hasil evaluasi dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang penerimaan, relevansi, dan dampak *safety talk* di seluruh bagian perusahaan.

Gambar 5. Durasi Kerja

Ketika dilihat melalui Gambar 5 tentang durasi kerja, mayoritas responden (45%) merupakan karyawan dengan pengalaman kerja kurang dari satu tahun, diikuti oleh karyawan dengan pengalaman kerja antara 1 hingga 3 tahun (35%), dan sisanya (20%) adalah karyawan dengan pengalaman lebih dari tiga tahun. Distribusi ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya melibatkan karyawan yang baru bergabung, tetapi juga mencakup mereka yang telah memiliki pengalaman kerja lebih lama. Hal ini penting karena karyawan dengan tingkat pengalaman yang berbeda cenderung memiliki persepsi yang beragam terhadap kegiatan *Safety Talk.* Karyawan baru mungkin lebih fokus pada pemahaman awal tentang keselamatan kerja, sementara karyawan dengan pengalaman lebih lama cenderung mengevaluasi implementasi materi yang telah disampaikan. Oleh karena itu, variasi durasi kerja ini memastikan bahwa evaluasi mencakup berbagai perspektif yang dapat memperkaya hasil analisis. Selain itu, data ini juga memberikan gambaran bahwa *Safety Talk* relevan dan diterima oleh karyawan di semua tingkatan pengalaman.

Gambar 6. Kehadiran Responden

Data pada Gambar 6 mengenai kehadiran responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden (70%) hadir secara konsisten setiap minggu dalam sesi *Safety Talk*. Sebanyak 25% responden hanya hadir sesekali, sementara 5% sisanya tidak pernah mengikuti sesi ini. Tingginya tingkat kehadiran reguler ini menunjukkan bahwa mayoritas karyawan memahami pentingnya program ini dalam mendukung keselamatan kerja mereka. Namun, adanya responden yang jarang hadir atau tidak pernah hadir memberikan sinyal bahwa ada tantangan dalam menjangkau seluruh karyawan. Kemungkinan penyebab rendahnya partisipasi pada kelompok tertentu dapat mencakup keterbatasan waktu, kurangnya minat, atau relevansi materi dengan tugas mereka sehari-hari. Analisis lebih lanjut diperlukan untuk memahami hambatan ini, sehingga perusahaan dapat merancang strategi khusus untuk meningkatkan partisipasi, misalnya melalui fleksibilitas jadwal atau pendekatan komunikasi yang lebih personal.

Gambar 7. Kualitas Materi

Hasil pada Gambar 7 mengenai kualitas materi menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan tanggapan positif. Sebanyak 72% responden sangat setuju bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami dan relevan dengan pekerjaan mereka, sementara 22,2% menyatakan setuju, dan hanya 5,6% bersikap netral. Tingginya persentase tanggapan positif menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dalam *Safety Talk* dirancang dengan baik dan mampu memenuhi kebutuhan sebagian besar karyawan. Relevansi materi dengan pekerjaan sehari-hari menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan, karena memastikan bahwa informasi yang diterima dapat langsung diterapkan dalam konteks operasional mereka. Namun, adanya responden yang bersikap netral mengindikasikan perlunya upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa semua peserta merasa terlibat dan mendapatkan manfaat yang maksimal dari materi yang disampaikan.

Gambar 8. Pemahaman Bahaya Melalui Safety Talk

Pada Gambar 8 menampilkan bagaimana peran *safety talk* dalam memberikan pemahaman bahaya. Sebanyak 58,3% responden sangat setuju bahwa *Safety Talk* membantu mereka memahami bahaya dan risiko di tempat kerja, dengan 38,9% menyatakan setuju, dan 2,8% bersikap netral. Data ini menunjukkan bahwa program *Safety Talk* efektif dalam meningkatkan kesadaran karyawan terhadap potensi bahaya di lingkungan kerja. Tingginya angka tanggapan positif mencerminkan bahwa pesan-pesan keselamatan yang disampaikan selama sesi telah berhasil meningkatkan pemahaman karyawan. Namun, angka respon netral yang kecil memberikan indikasi bahwa perusahaan mungkin perlu mempertimbangkan pendekatan yang lebih mendalam atau spesifik untuk memastikan bahwa semua peserta merasa informasi yang disampaikan sepenuhnya relevan dengan kebutuhan mereka.

Gambar 9. Kedalaman Materi

Berdasarkan Gambar 9 mengenai aspek kedalaman materi, dapat dicermati sebanyak 55,6% responden sangat setuju bahwa pembahasan dalam sesi *Safety Talk* cukup mendalam dan mencakup semua aspek penting keselamatan kerja. Sebanyak 41,7% menyatakan setuju, sementara 2,8% tidak setuju. Data ini menyoroti bahwa meskipun mayoritas peserta merasa bahwa konten yang disampaikan telah mencakup berbagai aspek yang relevan, terdapat kelompok kecil yang merasa bahwa pembahasan kurang memadai. Hal ini dapat menjadi masukan penting bagi tim penyelenggara untuk terus mengembangkan materi yang lebih kaya dan lebih relevan, serta memastikan bahwa sesi diskusi memberikan ruang bagi peserta untuk mendalami topik yang mereka anggap penting.

Gambar 10. Efektivitas Program Safety Talk

Pada Gambar 10, data dalam kategori efektivitas menampilkan sebanyak 61,1% responden sangat setuju bahwa *Safety Talk* berperan dalam meningkatkan motivasi mereka untuk selalu menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan benar dan lebih siap menghadapi potensi bahaya, sementara 38,9% menyatakan setuju. Tingginya tanggapan positif ini mencerminkan bahwa *Safety Talk* tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga memotivasi perubahan perilaku yang nyata di kalangan karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian materi telah dilakukan dengan cara yang mampu menginspirasi karyawan untuk lebih peduli terhadap keselamatan kerja mereka.

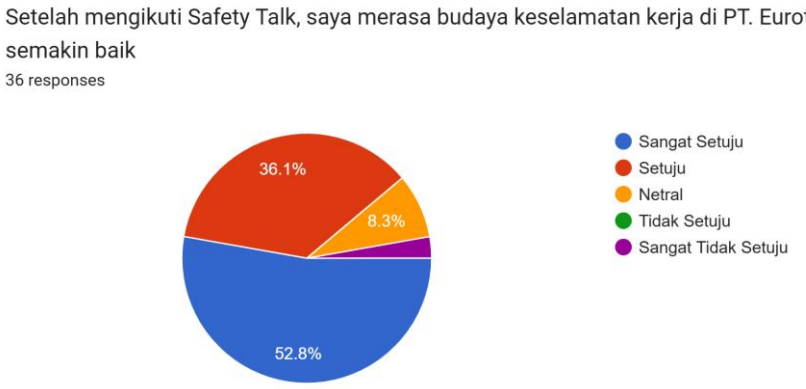

Gambar 11. Keberhasilan Program Safety Talk

Data pada Gambar 11 menunjukkan sebanyak 55,6% responden sangat setuju dan 38,9% setuju bahwa program *Safety Talk* yang rutin dilaksanakan setiap Selasa efektif meningkatkan kesadaran keselamatan kerja di PT. Eurotruk Transindo, meskipun 5,6% bersikap netral. Tingginya tingkat persetujuan ini menunjukkan keberhasilan program dalam membangun kesadaran keselamatan, namun tanggapan netral mengindikasikan perlunya evaluasi lebih lanjut. Faktor seperti relevansi materi, format penyampaian, atau tingkat kehadiran yang tidak konsisten mungkin memengaruhi persepsi responden tertentu. Untuk mengatasi hal ini, perusahaan dapat menganalisis umpan balik responden, memperkenalkan metode penyampaian yang lebih interaktif, dan melakukan evaluasi berkala guna memastikan efektivitas program dan memperkuat budaya keselamatan kerja secara berkelanjutan.

Gambar 12. Pengaruh Safety Talk terhadap Budaya Keselamatan Kerja

Terakhir, berdasarkan Gambar 12 sebanyak 52,8% responden sangat setuju bahwa budaya keselamatan kerja di PT. Eurotruk Transindo semakin baik setelah mengikuti *Safety Talk*, sementara 36,1% menyatakan setuju, 8,3% bersikap netral, dan 2,8% sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa program *Safety Talk* secara keseluruhan memiliki dampak yang positif dalam membentuk budaya keselamatan kerja yang lebih baik di perusahaan. Namun, adanya responden yang bersikap netral atau sangat tidak setuju menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan. Misalnya, perusahaan dapat mengevaluasi kembali metode penyampaian dan memastikan bahwa semua karyawan, tanpa terkecuali, merasakan manfaat dari program ini. Analisis yang lebih mendalam terhadap tanggapan negatif atau netral dapat membantu mengidentifikasi hambatan atau kebutuhan spesifik yang mungkin belum terpenuhi.

Gambar 13. Wawancara Terkait Saran dan Masukan Program Safety Talk

Selanjutnya, pada Gambar 13 menampilkan hasil wawancara dengan responden yang mengisi kuesioner, dimana responden memberikan sejumlah saran dan masukan yang konstruktif untuk peningkatan efektivitas program *Safety Talk* di PT. Eurotruk Transindo. Beberapa responden menyarankan agar komunikasi dalam setiap sesi *Safety Talk* dilakukan secara dua arah antara pembicara dan peserta, untuk memastikan pemahaman yang lebih baik tentang materi yang disampaikan. Penggunaan materi visual, seperti video, juga dianggap penting untuk meningkatkan pemahaman peserta terhadap penjelasan yang diberikan. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa penyampaian materi dilakukan dengan suara yang lantang, intonasi yang tepat, dan kecepatan bicara yang wajar, agar informasi dapat diterima dengan jelas oleh seluruh peserta. Responden juga mengusulkan agar setiap sesi tidak hanya berfokus pada pemaparan materi, tetapi juga disertai dengan contoh konkret yang relevan dengan situasi kerja sehari-hari. Terkait dengan siapa yang membawakan materi, ada usulan agar pembaca materi diisi oleh tenaga ahli di bidang K3, yang dinilai lebih kompeten dalam menyampaikan informasi terkait keselamatan kerja.

Beberapa responden juga menekankan pentingnya meningkatkan kesadaran diri karyawan untuk mengikuti kegiatan ini dengan lebih serius, serta mengusulkan aturan yang lebih ketat untuk memastikan peserta tidak mengobrol atau mengganggu saat sesi berlangsung. Untuk meningkatkan interaksi, disarankan agar diskusi yang lebih aktif diadakan pada setiap sesi, dengan harapan dapat menciptakan dampak yang lebih besar terhadap pemahaman dan kepatuhan terhadap keselamatan kerja. Beberapa responden juga menyarankan pemberian sanksi tegas bagi karyawan yang tidak mengikuti program *Safety Talk* sebagai langkah untuk menegakkan disiplin dan memperkuat kesadaran keselamatan. Selain itu, materi yang disampaikan sebaiknya dilengkapi contoh konkret, dan yang sangat krusial, menghadirkan beberapa ahli K3 yang dapat memberikan penjelasan mendalam dan praktis. Disarankan juga agar penyampaian materi dilaksanakan dengan cara yang lebih interaktif, seperti demonstrasi penggunaan alat pelindung diri (APD), guna meminimalisir risiko kecelakaan kerja dan mendukung terciptanya lingkungan kerja yang lebih aman dan nyaman bagi seluruh karyawan.

KESIMPULAN

Para responden yang mengikuti kegiatan ini menilai materi yang disampaikan mudah dipahami dan relevan dengan tugas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa program *Safety Talk* di PT. Eurotruk Transindo berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran karyawan tentang keselamatan kerja. Dampaknya adalah program ini efektif memotivasi penggunaan alat pelindung diri (APD) pada saat bekerja.

Tingkat kehadiran responden yang tinggi menunjukkan bahwa karyawan menyadari pentingnya kegiatan ini. Materi yang disampaikan sudah mencakup aspek keselamatan kerja yang penting. Program ini berkontribusi dalam membangun budaya keselamatan yang lebih baik.

Namun dari sisi lain, masih terdapat responden yang kurang aktif berpartisipasi dalam sesi diskusi. Beberapa materi dinilai belum cukup mendalam bagi sebagian responden. Interaksi antara pembicara dan peserta masih dapat ditingkatkan.

Dengan catatan hasil evaluasi ini, perlu disampaikan rekomendasi untuk pelaksanaan kegiatan di masa yang akan datang. Rekomendasi ini diantaranya adalah meningkatkan interaksi dalam sesi pelaksanaan melalui komunikasi dua arah dan diskusi yang lebih aktif, menggunakan materi visual seperti video untuk memperjelas penyampaian informasi, melibatkan tenaga ahli K3 dalam sesi tertentu untuk memperkaya pemahaman peserta, dan mengadopsi metode penyampaian yang lebih variatif agar lebih menarik bagi seluruh karyawan. Dengan mengaktualisasikan rekomendasi ini diharapkan kegiatan serupa di masa yang akan datang dapat berjalan dengan baik dan lebih berdampak bagi peserta.

REFERENSI

Adrai, R., & Perkasa, D. H. (2024). Penerapan Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam International Human Resources Management. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Madani, 6*(2), 68-85. doi:https://doi.org/10.51353/jmbm.v6i2.950

Amrulloh, M. O. R., Riyanto, E., & Islamudin, R. A. (2023). Meningkatkan Kesadaran Keselamatan Dengan Implementasi Lima Pilar Program Melalui Pengukuran Budaya Keselamatan. *JIM : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 8*(3), 2473-2483. doi:https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.25697

Cooper, M. D. (2000). Towards a model of safety culture. *Safety Science, 36*(2), 111-136. doi:https://doi.org/10.1016/S0925-7535(00)00035-7

Ghofur, M. A., Maulana, M. A. F., Muriyanto, Y. D., Winarta, W. T., & Radianto, D. O. (2024). Kesadaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3): Kunci Keberhasilan Perusahaan Dalam Mengelola Risiko dan Produktivitas. *Journal of Educational Innovation and Public Health, 2*(2), 116-133. doi:https://doi.org/10.55606/innovation.v2i2.2880

Griffin, M. A., Neal, A., & Parker, S. K. (2007). A new model of work role performance: Positive behavior in uncertain and interdependent contexts. *Academy of Management Journal*, *50*(2), 327–347. doi:https://doi.org/10.5465/AMJ.2007.24634438

Hidayah, H. S., Yusuf, Fatah, Z., & Wahjono, S. I. (2024). Latihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *National Conference on Applied Business Education & Technology (NCABET)*, *3*, pp. 300-317. doi:ttps://doi.org/10.46306/ncabet.v3i1.128

Mardiyah, Arrozy, M. F., & Muamalah, L. (2024). Membangun Budaya K3: Optimalisasi Mewujudkan Lingkungan Kerja Yang Aman Dalam Manajemen SDM. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner, 8*(12), 39-52.

Pranoto, H. (2024). Manajemen Resiko Terkait Keselamatan Dan Kesehatan Dalam Proyek Konstruksi. *Innovative: Journal Of Social Science Research, 4*(3), 2106-2115. doi:https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10745

Ramadhan, F. (2017). Analisis Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Menggunakan Metode Hazard Identification Risk Assessment and Risk Control (HIRARC). *Prosiding Seminar Nasional Riset Terapan 2017* (pp. 164-169). Serang: LPPM Universitas Serang Raya.

Sarbiah, A. (2023). Penerapan Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Karyawan. *Health Information : Jurnal Penelitian, 15*(2), e1210. Retrieved November 6, 2024, from https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/1210

Sulistyo, B. (2020). Strategi Komunikasi dalam membentuk Budaya Keselamatan kerja melalui Implementasi Observasi PEKA (Pengamatan Keselamatan Kerja) di PT. X. *Jurnal Kajian Ilmiah (JKI), 20*(1), 1-12. doi:https://doi.org/10.31599/jki.v20i1.66